

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit adalah salah satu tanaman penghasil minyak nabati unggulan dan sangat berpengaruh bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Indonesia memiliki potensi yang cukup tinggi dalam memproduksi minyak kelapa sawit (MKS), karena Indonesia memiliki keunggulan komperatif yang begitu optimal dalam pertumbuhan kelapa sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*). Tingginya pertumbuhan industri kelapa sawit di Indonesia berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga dan penambahan devisa negara.

Dalam budidaya kelapa sawit salah satu kendala yang sering muncul adalah gulma. Indonesia memiliki kawasan tropis dengan iklim yang sangat mendukung untuk pertumbuhan tanaman maupun gulma pengganggu tanaman budidaya. Pengelolaan perkebunan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan jumlah tenaga kerja yang besar. Dalam memperoleh produksi dan pertumbuhan tanaman budidaya yang baik maka diperlukan usaha pemeliharaan tanaman secara intensif. Seperti pemupukan secara tepat waktu maupun dosis, serta hama dan penyakit tanaman maupun gulma yang mengganggu proses pertumbuhan tanaman budidaya.

Dalam kehadiran gulma di perkebunan kelapa sawit dapat menyebabkan kerugian pada berbagai aspek, seperti menurunnya hasil produksi buah (TBS) dan mengganggu kelancaran kegiatan budidaya seperti melakukan pemupukan. PPKS (2010) dan Barus (2003) menyatakan bahwa produksi kelapa sawit berkurang 20% karena persaingan dengan gulma *Imperata cylindrica*, *Mikania micrantha*, dan

Asystasia coromandeliana, selain itu gulma juga dapat menyebabkan produktivitas kerja terganggu dan menjadi sarang hama dan penyakit. Pengendalian gulma menjadi salah satu kegiatan penting di perkebunan yang perlu intensitas dan metode yang tepat saat pelaksanaannya.

Menurut Setyamidjaja (2006) secara garis besar jenis-jenis gulma yang dijumpai pada perkebunan kelapa sawit dapat digolongkan menjadi gulma berbahaya dan gulma lunak. Gulma berbahaya adalah gulma yang memiliki daya saing tinggi terhadap tanaman pokok seperti ilalang (*Imperata cylindrica*), sembung rambat (*Mikania cordata* dan *M micrantha*), lempuyangan (*Panicumrepens*), teki (*Cyperus rotundus*), kirinyuh (*Chromolaena odorata*), harendong (*Melastoma malabatricum*) dan tembelekan (*Lantana camara*). Gulma lunak adalah gulma yang keberadaannya dalam budidaya tanaman kelapa sawit dapat ditoleransi dan dapat menahan erosi tanah namun jumlahnya juga tetap harus dikendalikan. Contoh gulma lunak diantaranya babadotan (*Ageratum conyzoides*), rumput kipahit (*Paspalum conjugatum*), dan pakis (*Nephrolepis biserrata*).

Pada pengendalian gulma memiliki prinsip untuk meningkatkan daya saing tanaman budidaya dan melemahkan daya saing gulma. Tanaman budidaya harus memiliki keunggulan sedemikian rupa sehingga gulma tidak mampu mengembangkan pertumbuhannya secara berdampingan dengan tanaman budidaya. Pelaksanaan pengendalian gulma hendaknya didasari dengan pengetahuan yang cukup mengenai gulma yang bersangkutan. Bagaimana bereaksi terhadap perubahan lingkungan dan bagaimana tanggapan terhadap

perlakuan-perlakuan tertentu termasuk penggunaan zat-zat kimia berupa herbisida (Adimihardja, 2005).

Salah satu hal yang berpengaruh dalam komponen biaya produksi adalah masalah gulma. Pupuk Amonium Sulfat (ZA) berfungsi untuk perkembangan tanaman budidaya, perkembangan dan sebagai unsur hara tanaman. Selain sebagai unsur hara, pupuk Amonium Sulfat (ZA) juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan gulma yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan dosis pupuk Amonium Sulfat (ZA) yang tepat pada tanaman dalam menekan pertumbuhan dan perkembangan gulma.

Dalam Pengendalian gulma dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan cara kimiawi yaitu menggunakan herbisida dengan pupuk Amonium Sulfat (ZA). Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengujian terhadap dosis Amonium Sulfat (ZA) dengan herbisida guna untuk menekan pertumbuhan dan perkembangan gulma.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah efektifitas penggunaan campuran herbisida glifosat dengan pupuk Amonium Sulfat (ZA) di perkebunan kelapa sawit.
2. Bagaimana pengaruh campuran herbisia glifosat dengan pupuk Amonium Sulfat (ZA) di perkebunan kelapa sawit.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui efektifitas campuran herbisida glifosat dengan pupuk Amonium Sulfat (ZA) di perkebunan kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui pengaruh campuran herbisida glifosat dengan pupuk Amonium Sulfat (ZA).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan terhadap masyarakat tentang penggunaan pupuk Amonium Sulfat (ZA) sebagai herbisida dalam pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit.
2. Untuk bahan informasi kepada masyarakat bagaimana keefektifan campuran herbisida glifosat dengan Amonium Sulfat (ZA).